

Degenerasi Pemuda Dalam Melestarikan Wayang Timplong Sebagai Warisan Turun Temurun Di Desa Sumengko, Sukomoro, Nganjuk

Fania Rahma Cahyani

Departemen Sosiologi, Program Studi Pendidikan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

fania.rahma.2207516@student.um.ac.id

ABSTRAK

Adanya arus globalisasi membuat angka degenerasi pemuda dalam melestarikan kesenian tradisional menurun. Banyak pemuda yang mulai enggan mengetahui dan melestarikan kesenian asal daerah mereka. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apa saja faktor yang menjadi penyebab degenerasi pemuda dalam melestarikan wayang timplong sebagai tradisi turun temurun? (2) Bagaimana strategi yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan pemuda dalam menjaga keberlanjutan Wayang Timplong sebagai bagian dari warisan budaya Desa Sumengko?. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan subjek penelitian yaitu tokoh masyarakat desa, ketua RT, dan pemuda di Desa Sumengko. Fenomena ini dapat dikaji menggunakan teori modernisasi oleh Talcott Parsons. Hasil penelitian ini menemukan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya degenerasi pemuda dalam melestarikan wayang Timplong sebagai tradisi turun temurun di Desa Sumengko, Nganjuk diantaranya adalah (1) Globalisasi dan Teknologi (2) Kurangnya dorongan dari lingkungan sekitar (3) Persepsi “Kuno”. Peran pemuda dalam proses pelestarian suatu kebudayaan sangat dibutuhkan, melihat kondisi saat ini, ada beberapa upaya yang dilakukan untuk melancarkan proses pelestarian yaitu dengan mengadakan sosialisasi atau pengenalan kebudayaan kepada para pemuda, Membentuk program atau organisasi kebudayaan, Pemanfaatan teknologi sebagai penyaluran informasi dengan membuat video maupun poster dengan tujuan memperkenalkan Wayang Timplong kepada semua orang.

Keyword : Degenerasi, Pemuda, Globalisasi, Wayang Timplong, Nganjuk

ABSTRACT

The current of globalization has caused the rate of youth degeneration in preserving traditional arts to decrease. Many young people are starting to be reluctant to know and preserve the arts from their region. The formulation of the problem in this research is (1) What are the factors that cause youth degeneration in preserving wayang timplong as a tradition passed down from generation to generation? (2) What strategies can be implemented to increase youth awareness and involvement in maintaining the sustainability of Wayang Timplong as part of the cultural heritage of Sumengko

Village? The research method used is qualitative research with research subjects namely village community leaders, RT heads, and youth in Sumengko Village. This phenomenon can be studied using modernization theory by Talcott Parsons. The results of this research found that there are several factors that cause youth degeneration in preserving Timplong wayang as a tradition passed down from generation to generation in Sumengko Village, Nganjuk, including (1) Globalization and Technology (2) Lack of encouragement from the surrounding environment (3) Perception of "Old Fashioned". The role of youth in the process of preserving culture is very much needed, looking at current conditions, there are several efforts being made to expedite the preservation process, namely by holding socialization or introducing culture to young people, forming cultural programs or organizations, using technology to channel information by making videos or poster with the aim of introducing Wayang Timplong to everyone.

Keywords: Degeneration, Youth, Globalization, Wayang Timplong, Nganjuk

PENDAHULUAN

Indonesia terkenal dengan ragamnya budaya dan bangsa yang mempunyai beraneka ragam tradisi dan kesenian. Kesenian adalah satu di antara sejumlah unsur dari budaya, kesenian yang menjadi simbol atau ciri khas dari sebuah daerah adalah jenis kesenian tradisional. Satu diantara kesenian yang tersebar di Indonesia adalah pertunjukkan wayang, wayang merupakan kesenian yang berasal dari warisan nenek moyang Indonesia yang diperkirakan sudah berumur 1500 tahun. Hingga saat ini dikalangan masyarakat jawa, kesenian wayang sangat populer. Pertunjukan wayang telah ada sejak dulu, dimana nenek moyang memiliki keyakinan Dinamisme dan Animisme. Pada masa tersebut mereka percaya bahwa kekuatan roh yang dianggap sebagai Hyang sehingga dipercaya bisa memberikan keberkahan, pertolongan, keselamatan serta restu dengan melakukan prosesi upacara magis-rilegius berupa pertunjukan bayangan yang dilakukan ketika panen yang biasanya dilakukan dalam bentuk Tradisi Bersih Desa agar panen berhasil serta supaya desa terhindar dari berbagai macam musibah.

Di Indonesia sendiri terdapat berbagai banyak jenis pertunjukan kesenian wayang, antara lain: Wayang Golek, Wayang Menak, serta Wayang Kulit Purwa. Wayang Timplong adalah wayang berasal dari Desa Kedung Bajul, Desa Jetis, Pace, Nganjuk, Jawa Timur. Wayang Timplong dibuat oleh kakeknya Sariguna atau biasa dikenal sebagai Mbah Bancol. Latar belakang dibuatnya Wayang Timplong adalah karena sulitnya masyarakat mencari hiburan disebabkan karena wilayah Nganjuk dikuasai Belanda. Oleh karena itu, Mbah Bancol berusaha menciptakan

Wayang Timplong untuk mengatasi keadaan tersebut. Mbah Bancol sangat menyukai pementasan Wayang Klithik karya Pangeran Pekik di Surabaya, sehingga ia terinspirasi untuk menciptakan seperangkat wayang yang hingga saat ini masih dikenal dengan nama Wayang Timplong. Nama Wayang Timplong berasal dari seperangkat alat musik yang disebut gamelan, perpaduan bunyi yang tercipta antara gamelan kenong serta gamelan gambang sehingga terdengar bunyi plong..plong.. dengan begitu orang-orang menyebutnya sebagai Wayang Timplong. Wayang Timplong umumnya tampil diberbagai acara yang diadakan oleh masyarakat, diantaranya yakni; syukuran, khitanan, pernikahan serta hajatan. Wayang Timplong dapat pula difungsikan sebagai Tradisi Bersih Desa, ruwatan dan nandar (Martini, 2023).

Seiring berkembangnya zaman, eksistensi wayang Timplong mulai hilang secara perlahan, kini pertunjukan wayang Timplong biasanya hanya ditampilkan ketika ada acara adat bersih desa di beberapa desa tertentu saja. Sangat disayangkan karena wayang Timplong sendiri merupakan warisan turun temurun asli Nganjuk. Globalisasi menjadi salah satu faktor penyebab mulai hilangnya eksistensi wayang Timplong ini. Kedatangan budaya dari luar menyebabkan anak muda menjadi lebih menyukai budaya luar dan melupakan budaya asal daerah mereka sendiri (Afrianti, 2021)

Perkembangan globalisasi yang tidak seimbang menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya degenerasi pemuda dalam melestraikan wayang Timplong. Sebagai salah satu kesenian asli Nganjuk, wayang Timplong seharusnya dilestarikan agar keberadaannya tidak hilang. Proses pelestarian ini hendaknya melibatkan pemuda sebagai agen penyalur kebudayaan. Namun, karena adanya kedatangan budaya luar akibat adanya arus globalisasi ini, menjadikan banyak pemuda yang lebih menyukai budaya luar daripada kebudayaan tradisional daerah mereka.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian kali ini diantaranya yaitu yang **pertama** penelitian dari Ahmad Sudi Pratikno dan Astri Hartatik (2023) dengan judul “Pudarnya Eksistensi Kesenian Tradisional Ludruk Akibat Globalisasi Budaya” Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa hadirnya globalisasi memiliki pengaruh yang buruk bagi kesenian tradisional, anak-anak muda mulai bergantung dengan handphone dan melupakan kesenian daerah mereka salah satunya adalah Ludruk. Untuk menjaga kesenian Ludruk, cara yang dilakukan adalah dengan mengikuti seluruh jenis kegiatan yang memiliki keterkaitan dengan kesenian Ludruk dengan cara lewat sanggar tari, bisa juga dengan mengikuti lomba yang berhubungan dengan kesenian Ludruk.

Penelitian relevan yang **kedua**, penelitian dari Fariza dkk (2022) dengan judul “Degenerasi pemuda dalam pertanian di Desa Purworejo Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang” Hasil dari penelitian tersebut adalah yang menjadi Penyebab utama menurunnya regenerasi pemuda di bidang pertanian Desa Puroworejo adalah pandangan orang tua pemuda untuk meningkatkan status sosial keluarga mereka melalui sektor lain diluar pertanian karena pertanian dinilai tidak efektif serta menjanjikan. Hal ini menimbulkan beberapa dampak diantaranya adalah mulai banyak petani yang memilih untuk menyewakan lahan pertanian mereka lalu lahan tersebut dijadikan perkebunan tebu. Namun upaya yang dilakukan pihak terkait tersebut masih belum terlihat hasilnya sehingga menjadikan pemuda belum memiliki ketertarikan untuk ikut andil pada sektor pertanian di Desa Purworejo.

Penelitian selanjutnya, adalah penelitian yang dilakukan oleh Setyawan dkk (2023) dengan judul penelitian “Lunturnya Permainan Tradisional Bagi Anak Di Desa Tepus Gunung Kidul” Hasil dari penelitian tersebut adalah Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, bermain tidak hanya menjadi sekedar aktivitas fisik pada tumbuh kembang anak, ditemukan terdapatnya pergeseran budaya serta nilai terhadap sebuah permainan, kurangnya minat terhadap permainan tradisional ini dikarenakan tidak terdapat tantangan didalam sebuah permainan serta pengaruh lingkungan dan pola interaksi yang mengakibatkan tidak adanya kontak langsung anak saat bermain. Beberapa yang disebutkan diatas menjadi faktor penyebab lunturnya permainan tradisional. **Yang keempat**, penelitian dari Anik Fitri Wismawati dkk (2023) dengan judul penelitian “Transformasi Budaya Permainan Tradisional Ke Game Online Pada Remaja Di Desa Wonosari Kabupaten Jember” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial pada remaja mengalami transformasi kebudayaan, sebelumnya mereka melakukan interaksi melalui permainan tradisional namun di era sekarang ini banyak anak muda yang melakukan interaksi melalui game online yang mereka mainkan. Dampak positif dari adanya transformasi ini adalah remaja menjadi mudah menemukan teman dari berbagai daerah, jika menggunakan permainan tradisional, lingkup pertemanan mereka cenderung lebih sempit. Adanya teknologi membuat sifat mereka menjadi individualis dan lebih suka mementingkan diri sendiri, selain itu hal lain yang dikhawatirkan adalah kecanduan terhadap *game online*.

Yang kelima, penelitian yang dilakukan Alif Triadi (2019) dengan judul “Degradasi Budaya Betawi Ondel-Ondel” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada 3 faktor yang menjadi

penyebab terjadinya degradasi budaya pada atraksi Ondel-ondel jalanan khususnya di kota Jakarta dan Tangerang, (1) faktor pergulatan makna dan tradisi, (2) faktor pergulatan makna ekonomi, (3) pergulatan makna globalisasi. Berdasarkan tiga faktor yang telah disebutkan, faktor ekonomi menjadi yang utama sebab terdapat tuntutan kehidupan ekonomi yang lebih baik. Tendensi-tendensi yang disebutkan tersebut menjadi fakta empirik yang tidak dapat diabaikan atas fenomena terjadinya degradasi budaya Betawi terutama pada atraksi Ondel-ondel jalanan.

Berdasarkan pemaparan terkait permasalahan diatas, dapat disusun rumusan masalah pada penelitian yakni : (1) Apa saja faktor yang menjadi penyebab degenerasi pemuda dalam melestarikan wayang timplong sebagai tradisi turun temurun? (2) Bagaimana strategi yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan pemuda dalam menjaga keberlanjutan Wayang Timplong sebagai bagian dari warisan budaya Desa Sumengko?

Dari ketiga rumusan masalah yang telah dijabarkan pada pertanyaan diatas, timbulah beberapa tujuan yang akan diungkap oleh peneliti pada kajian kali ini. Tujuan penelitian kali ini yaitu peneliti ingin mengetahui apa saja faktor yang menjadi penyebab terjadinya degenerasi pemuda dalam melestarikan wayang timplong dan strategi apa yang bisa diimplementasikan untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan pemuda dalam menjaga kesenian tradisional Wayang Timplong. Penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat sebagai kontribusi terhadap pengembangan studi akademis dalam memahami pentingnya pelestarian kebudayaan lokal di era globalisasi ini. Penelitian ini menggunakan teori modernisasi yang menjelaskan adanya suatu proses di mana masyarakat bergerak dari struktur tradisionalnya menuju struktur yang lebih modern dan kompleks. Pandangannya menyoroti transformasi tersebut sebagai suatu perubahan yang berkembang dari bentuk konvensional ke bentuk yang lebih modern seiring waktu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan pada kajian ini yaitu metode penelitian kualitatif, Menurut Moleong (2014) penelitian kualitatif adalah prosedur pada penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang bisa diamati. Sumber data utama dalam kajian ini menggunakan sumber data primer yaitu dengan melakukan wawancara yang mendalam secara face to face maupun wawancara secara online (menggunakan *google meet*) dengan informan maupun narasumber yang terkait. Penelitian ini akan memaparkan

hasil wawancara mengenai “Degenerasi Pemuda Dalam Melestarikan Wayang Timplong Sebagai Warisan Turun Temurun Di Sumengko, Nganjuk.”

Lokasi yang diambil oleh peneliti terletak di Desa Sumengko, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk. Alasan peneliti mengambil lokasi tersebut karena lokasi ini merupakan tempat tinggal peneliti. Untuk waktu penelitian kali ini dilakukan terhitung mulai bulan November hingga bulan Desember 2023. Subjek penelitian ini adalah remaja generasi milenial di yang tinggal di Desa Sumengko. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi dalam bentuk foto, serta rekaman suara yang telah di transkrip oleh peneliti. Ketiga data tersebut merupakan data primer peneliti, serta peneliti juga menggunakan kajian literatur yang relevan dengan topik sebagai data sekunder agar dapat menguatkan hasil penelitian ini.

Pada validasi data penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi data, terdapat sejumlah metode triangulasi data yaitu peneliti, sumber, metode, serta teori. Peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek keabsahan data yang didapatkan melalui waktu dan cara yang berbeda. Hasil analisa data akan disajikan secara deskriptif dengan cara menguraikan serta mendeskripsikan sejumlah hal yang terkait dengan permasalahan yang dikaji. Dokumen yang diperoleh pada penelitian ini berupa foto-foto aktivitas peneliti dengan seluruh informan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori modernisasi dapat berfungsi sebagai landasan konseptual untuk memahami perubahan budaya dan sosial di tengah pengaruh globalisasi. Teori ini terfokus pada peralihan dari nilai-nilai tradisional menuju nilai-nilai yang lebih modern, dan bagaimana modernisasi berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk unsur budaya. Talcott Parsons, seorang sosiolog Amerika yang memainkan peran kunci dalam pengembangan teori modernisasi, menyajikan pandangan bahwa modernisasi merupakan suatu proses di mana masyarakat bergerak dari struktur tradisionalnya menuju struktur yang lebih modern dan kompleks. Pandangannya menyoroti transformasi tersebut sebagai suatu perubahan yang berkembang dari bentuk konvensional ke bentuk yang lebih modern seiring waktu. Teori modernisasi menekankan bahwa masyarakat mengalami perubahan dari struktur sosial dan budaya tradisional ke struktur yang lebih kompleks dan modern. Dalam konteks penelitian ini, dapat mencakup perubahan dalam praktik pelestarian wayang Timplong dimana pemuda di jaman modern ini lebih memilih kebudayaan asing dari adanya globalisasi daripada kebudayaan lokal

mereka sendiri termasuk wayang Timplong dan bagaimana Globalisasi di era modern ini membuat perubahan dalam penurunan pemuda untuk melestarikan kesenian tradisional Wayang Timplong.

HASIL

A. Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Degenerasi Pemuda dalam Melestarikan Wayang Timplong sebagai Warisan Turun Temurun

Sebagai salah satu kesenian asli Nganjuk, sudah sewajarnya bisa wayang Timplong harus tetap dilestarikan agar eksistensinya tidak hilang. Pemuda memiliki peran paling penting dalam proses pelestarian kesenian tradisional ini, dengan harapan bahwa nantinya kesenian wayang Timplong ini akan semakin dikenal oleh banyak orang, namun seiring berkembangnya zaman, minat pemuda dalam menggeluti kesenian tradisional mulai luntur. Lunturnya minat pemuda dalam melestarikan wayang timplong sebagai warisan turun temurun ini didasari oleh sejumlah faktor. Dari hasil wawancara yang dilakukan, faktor faktor tersebut diantaranya adalah :

- Pengaruh Dari Adanya Globalisasi Dan Teknologi.

“Itu juga bisa jadi salah satu faktor mbak, kebanyakan anak muda sekarang mulai itu suka pake bahasa inggris, kadang yo mereka joget joget pake lagu korea. Itukan juga jadi penyebab dari adanya globalisasi, menurut saya, adanya globalisasi dan peran teknologi ini berpengaruh banget sama keterlibatan mereka dalam melestarikan tradisi wayang Timplong.” (Informan Bapak S)

“Adanya teknologi dan globalisasi ini berpengaruh banget mbak, karena globalisasi akhirnya mulai banyak budaya luar yang masuk ke Indonesia ya mbak, terus saya lihat kebanyakan anak muda lebih suka budaya-budaya dari luar daripada budaya lokal.” (Informan Bapak K)

“Teknologi dan globalisasi memiliki peran ganda terhadap minat dan keterlibatan pemuda terhadap tradisi wayang. Di satu sisi, teknologi dan globalisasi memberikan akses yang lebih luas terhadap informasi tentang wayang, mendorong pemuda untuk mempelajari lebih banyak tentang budaya tersebut. Namun, di sisi lain, pengaruh teknologi juga dapat mengalihkan perhatian generasi muda dari aktivitas tradisional karena adanya daya tarik media modern yang seringkali lebih menarik bagi mereka.” (Informan Mbak F)

“Peran teknologi dan globalisasi dapat memengaruhi minat pemuda terhadap wayang timplong dengan memperkenalkan mereka pada variasi baru dalam hiburan, namun juga dapat mengurangi keterlibatan mereka terhadap tradisi lokal.” (Informan Mbak A.S)

Berdasarkan pernyataan dari informan, adanya arus globalisasi mampu menimbulkan dampak positif dan juga dampak negatif bagi seseorang. Dampak positif dari adanya arus globalisasi adalah memberikan kemudahan dalam mengakses berita atau informasi apapun. Di lain sisi, ada juga dampak negatif dari adanya globalisasi ini yaitu menjadikan individu tertarik dengan budaya budaya dari luar negeri dengan alasan tidak mau ketinggalan zaman. Adanya teknologi membuat anak zaman sekarang menjadi sering menghabiskan waktunya untuk bermain gadget, tak jarang adanya gadget atau handphone memberikan pengaruh negatif pada diri mereka seperti kecanduan game online dan lain sebagainya. Jika teknologi digunakan dengan baik seharusnya adanya teknologi mampu menjadi sarana pengenalan budaya wayang pada seluruh orang, namun yang terjadi malah justru sebaliknya. Kebanyakan pemuda malah justru fokus kepada alat elektronik mereka dan mulai tidak mau tahu soal kesenian tradisional daerah mereka. Sebenarnya dampak positif maupun negatif dari adanya globalisasi dan teknologi itu tergantung pada diri sendiri, bagaimana seseorang menggunakan dan memanfaatkan teknologi serta arus globalisasi yang ada.

- Kurangnya Dorongan dari Lingkungan Sekitar

“...serta kurangnya dorongan dari lingkungan sekitar untuk mempertahankan tradisi.” (Informan Mbak A.S)

Seperti yang sudah dijelaskan informan mbak A.S selain faktor internal ada juga faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya degenerasi pemuda dalam melestarikan wayang ini. Salah satunya adalah kurangnya dorongan dari lingkungan sekitar, di Desa Sumengko masih belum ada program atau organisasi yang mewadahi pemuda untuk mengenal dan melestarikan wayang Timplong ini. Tradisi bersih desa menjadi salah satu acara yang memperkenalkan wayang Timplong kepada seluruh warga desa, namun acara tradisi bersih desa hanya dilakukan selama satu tahun sekali. Diperlukan program ataupun organisasi yang

melibatkan pemuda secara langsung agar mereka sadar bahwa pelestarian budaya tradisional ini sangat penting untuk dilakukan.

- Persepsi bahwa kesenian tradisional adalah “Kuna”

“Terus juga mungkin mereka menganggap kalau wayang ini sebuah kesenian kuno yang kalah zaman, akhirnya mereka memilih budaya budaya luar negeri. Mungkin itu sih mbak.” (Informan Bapak K)

Adanya arus globalisasi membuat banyaknya budaya dari luar negeri untuk masuk ke Indonesia dengan mudah. Budaya-budaya tersebut diantaranya adalah *western, kpop wave, dan jepangan*. Jika ditelisik lebih dalam lagi, banyak sekali anak muda yang lebih enjoy dan lebih suka dengan budaya dari luar daripada budaya asal daerah mereka. Anak muda zaman sekarang bahkan menganggap bahwa budaya tradisional termasuk budaya yang “kuna”. Persepsi ini harus dihilangkan, karena bagaimanapun juga sebagai warga negara Indonesia harus memiliki rasa cinta tanah air termasuk kebudayaan Tradisional. Boleh menyukai kebudayaan lain, namun jangan sampai melupakan kebudayaan sendiri.

B. Strategi Yang Dapat Diimplementasikan Untuk Meningkatkan Kesadaran Dan Keterlibatan Pemuda Dalam Menjaga Keberlanjutan Wayang Timplong Sebagai Bagian Dari Warisan Budaya Desa Sumengko

Dari hasil wawancara yang dilakukan, ada beberapa strategi yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan pemuda dalam menjaga keberlanjutan wayang Timplong sebagai bagian dari warisan budaya diantaranya adalah :

- Mengadakan Sosialisasi

“Bisa dengan sosialisasi dulu mbak, kan banyak anak muda yang belum tahu tentang wayang Timplong ini, jadi bisa dengan sosialisasi atau memperkenalkan wayang Timplong terlebih dahulu ke anak muda, lalu mungkin dari pengurus desa bisa membuat program belajar kesenian wayang gitu mungkin mbak, supaya menggugah minat anak muda.” (Informan Bapak S).

Berdasarkan pernyataan Informan diatas dapat disimpulkan bahwa banyak anak muda zaman sekarang yang tidak mengetahui kebudayaan asal daerah mereka

sendiri, maka dari itu sosialisasi sangat diutamakan untuk mengenalkan budaya budaya tradisional kepada para pemuda dengan tujuan agar mereka mengenal, mengetahui, dan memahami budaya budaya yang mereka miliki di daerah asal mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu informan selaku tokoh masyarakat di Desa Sumengko, Nganjuk.

- Membuat komunitas atau program pengenalan Budaya Tradisional

“Menurut saya harus ada ketegasan dari pihak pengurus desa untuk membentuk suatu komunitas guna memperkenalkan seni kepada para pemuda. Membuat gebrakan baru supaya seni wayang Timplong ini bisa diminati oleh para pemuda sehingga mereka bisa mencintai dan melestarikan budaya ini.” (Informan Bapak K)

“Untuk meningkatkan keterlibatan pemuda dalam melestarikan wayang timplong, beberapa langkah bisa diambil seperti Edukasi dan Kesadaran: Mengadakan program pendidikan formal atau informal tentang nilai-nilai budaya wayang timplong dan pentingnya pelestariannya...” (Informan Mbak F)

“Untuk meningkatkan keterlibatan pemuda dalam melestarikan wayang timplong, diperlukan pendekatan yang holistik melalui pendidikan formal, program komunitas, dukungan pemerintah, serta mempertimbangkan cara-cara inovatif untuk memperkenalkan seni ini kepada generasi muda.” (Informan Mbak AS)

Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan dapat disimpulkan bahwa tidak hanya pengenalan tentang pengetahuan budaya saja yang harus dilakukan untuk menjaga keberlanjutan wayang, namun pembentukan sebuah program atau sebuah komunitas juga mampu menjaga keberlanjutan wayang Timplong sebagai warisan Budaya. Keterlibatan pengurus desa menjadi hal paling utama dalam pembuatan sebuah program atau komunitas ini. Program atau komunitas yang akan dibuat nantinya diharapkan mampu melibatkan generasi muda selaku pewaris kebudayaan dan mampu memberikan informasi tentang nilai-nilai budaya wayang Timplong dan pelestariannya.

- Pemanfaatan Teknologi

“Penggunaan Teknologi: Memanfaatkan teknologi dengan menciptakan konten digital yang menarik, seperti video, aplikasi” (Informan Mbak F)

Seperti yang kita lihat saat ini, arus globalisasi sudah sangat mendunia. Kita bisa mendapatkan banyak informasi dari berbagai negara yang ada di seluruh dunia. Pemuda zaman sekarang juga sudah mulai pandai dalam menggunakan *gadget* dan teknologi yang mereka miliki. Di era globalisasi ini, hendaknya memanfaatkan teknologi sebagai bahan penyaluran informasi berupa video, maupun poster digital yang menarik tentang kesenian tradisional yang dimiliki salah satunya adalah kesenian tradisional Wayang Timplong. Dengan memanfaatkan teknologi ini, harapannya wayang Timplong dapat lebih dikenal dan disukai oleh banyak orang.

PEMBAHASAN

Talcott Parsons, seorang sosiolog Amerika yang memainkan peran kunci dalam pengembangan teori modernisasi, menyajikan pandangan bahwa modernisasi merupakan suatu proses di mana masyarakat bergerak dari struktur tradisionalnya menuju struktur yang lebih modern dan kompleks. Pandangannya menyoroti transformasi tersebut sebagai suatu perubahan yang berkembang dari bentuk konvensional ke bentuk yang lebih modern seiring waktu. Teori modernisasi menekankan bahwa masyarakat mengalami perubahan dari struktur sosial dan budaya tradisional ke struktur yang lebih kompleks dan modern.

Pengaruh modernisasi pada budaya di Indonesia menjadikan masyarakat mengenal budaya asing yang menarik. Dengan perlahan-lahan menggeser keberadaan budaya tidak terkecuali kesenian budaya Wayang Timplong ini. Selain itu, generasi muda juga lebih menyukai hasil dari modernisasi dengan budaya asing sehingga menurunnya tingkat penerus untuk mempertahankan budaya lokal seperti kesenian Wayang Timplong. Adanya pengaruh kuat dari modernisasi, khususnya teknologi dan media, memberikan dampak negatif terhadap eksistensi wayang Timplong di Desa Sumengko. Hal ini dapat terlihat pada menurunnya minat masyarakat terutama anak muda pada pertunjukan kesenian wayang Timplong. Seperti yang diketahui, kebanyakan yang melihat wayang Timplong adalah bapak-bapak dan ibu-ibu, jarang sekali ada pemuda yang menonton pertunjukan wayang Timplong ini. Perkembangan teknologi yang canggih membuat anak muda lebih tenggelam di dalamnya. Oleh karena itu, kebanyakan anak muda di Desa Sumengko memilih untuk berdiam diri di rumah dan memainkan media sosial maupun game di smartphone mereka. Akibatnya anak muda tidak terlalu peduli dengan pentingnya keberadaan mereka untuk melihat dan terlibat dalam pelestarian kesenian Wayang Timplong. Selain itu, dari

pihak pengurus desa juga kurang memperhatikan keberadaan wayang Timplong ini, Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya organisasi maupun perkumpulan yang melibatkan pemuda di Desa Sumengko untuk mengenal dan melestarikan wayang Timplong kepada banyak orang.

Generasi saat ini seharusnya mempunyai peran penting pada kesadaran dan upaya untuk mempertahankan dan melestarikan salah satu peninggalan dari leluhur. Tetapi pada kenyataannya memang tidak mudah untuk mengubah pola pikir generasi muda yang hanya terpaku pada modernisasi. Mungkin dari beberapa pihak yang sadar budaya dapat memberikan pencerahan tentang pentingnya pelestarian budaya, yakni dengan membuat komunitas yang di dalamnya berisi tentang pengenalan tentang budaya wayang Timplong.

KESIMPULAN

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya degenerasi pemuda dalam melestarikan wayang Timplong sebagai tradisi turun temurun di Desa Sumengko, Nganjuk diantaranya adalah (1) Globalisasi dan Teknologi, banyak pemuda di era globalisasi ini terlalu menyukai kedatangan budaya luar dan lebih memilih menghabiskan waktunya untuk bermain teknologi. (2) Kurangnya dorongan dari lingkungan sekitar, peran eksternal atau lingkungan yang mendukung mampu membuat proses pelestarian kebudayaan menjadi lebih baik. (3) Persepsi “Kuno”, banyak pemuda yang mulai memandang bahwa kesenian tradisional merupakan suatu hal yang “Kuno” karena ketinggalan zaman. Peran pemuda dalam proses pelestarian suatu kebudayaan sangat dibutuhkan, melihat kondisi saat ini, ada beberapa upaya yang dilakukan untuk melancarkan proses pelestarian yaitu dengan mengadakan sosialisasi atau pengenalan kebudayaan kepada para pemuda, Membentuk program atau organisasi kebudayaan yang diharapkan mampu melibatkan generasi muda selaku pewaris kebudayaan dan mampu memberikan informasi tentang nilai-nilai budaya wayang Timplong dan pelestariannya, Pemanfaatan teknologi sebagai penyaluran informasi dengan membuat video maupun poster dengan tujuan memperkenalkan Wayang Timplong kepada semua orang.

DAFTAR RUJUKAN

- Afrianti, M. (2021, September). EKSISTENSI KESENIAN TAYUB DI ERA GLOBALISASI. In *Prosiding Conference on Research and Community Services* (Vol. 3, No. 1, pp. 651-659).
- Destri, A. N., Nanik, R., & Emmy, S. (2019). *LUNTURNYA MINAT MASYARAKAT DALAM KESENIAN TRADISIONAL JOGET DANGKONG DI KAMPUNG DONGKONG SEBERANG KECAMATAN BUKIT BESTARI KOTA TANJUNGPINANG* (Doctoral dissertation, Universitas Maritim Raja Ali Haji).
- Diningrum, S. A., & Sirait, H. R. (2023). Antusias Pemuda Terhadap Seni Pertunjukan Wayang Kulit di Desa Limau Manis. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 218-233.
- Entas, D., Putri, N. M. D. R., Suheryadi, H., & Aliff, M. (2022). Degradasi Budaya Betawi pada Atraksi Ondel-Ondel Jalanan. *Tourism Scientific Journal*, 7(2), 242-251.
- Fariza, N. P., Meiji, N. H. P., & Pratiwi, S. S. (2022). Degenerasi pemuda dalam pertanian di Desa Purworejo Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11), 1103-1112.
- Ilyasaf, R. N., & Wulandari, S. A. (2020). Sekolah Dolanan Tradisional Sebagai Tempat Pengembalian Eksistensi Permainan Tradisional di Kampung Tambak Lorok Semarang. *Abdimasku: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 16-21.
- Martini, S. (2023). Tradisi Bersih Desa Putukrejo Nganjuk Jawa Timur melalui Kearifan Lokal Wayang Timplong. *Jurnal Spatial Wahana Komunikasi dan Informasi Geografi*, 23(2), 9-19.
- Muhtarom, H., Arsandi, I., Kurniasih, D., Widia, N., & Sulaeman, S. (2021). PERUBAHAN BUDAYA JAKARTA: LUNTURNYA NILAI-NILAI KESENIAN ONDEL-ONDEL BETAWI DI ERA GLOBALISASI: Jakarta Cultural Changes: The Following of Ondel-Ondel Betawi Arts Values in The Era of Globalization. *Etnoreflika: Jurnal Sosial dan Budaya*, 10(2), 172-182.

- Pradani, A. D., Syahri, M., Tinus, A., & Lutfiana, R. F. (2021). Strategi Melestarikan Kesenian Wayang Kulit Dalam Upaya Meningkatkan Nasionalisme. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 1(1), 21-28.
- Pratikno, A. S., & Hartatik, A. (2023). Pudarnya Eksistensi Kesenian Tradisional Ludruk Akibat Globalisasi Budaya. *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 56-70.
- Rahayu, S. (2022). PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP EKSISTENSI SEDEKAH BUMI PADA MASYARAKAT SUNDA PEKON MERBAU.
- Setyawan, F. B., Wardani, E. K., Mukmin, I., Rupilu, A. C., & Sari, Y. I. (2023). LUNTURNYA PERMAINAN TRADISIONAL BAGI ANAK DI DESA TEPUS GUNUNG KIDUL. *JURNAL EDUKASI: KAJIAN ILMU PENDIDIKAN*, 9(1), 98-106.
- Triadi, A. (2019). *DEGRADASI BUDAYA BETAWI "ONDEL-ONDEL"* (Doctoral dissertation, Universitas Satya Negara Indonesia).
- Wardah, R., & Istiqamah, N. S. (2023). TANTANGAN EKSISTENSI KESENIAN TANJIDOR DI DESA KALANGANYAR, KARANGGENENG, LAMONGAN, JAWA TIMUR. *PRASI*, 18(02), 179-193.
- Widyasari, N. P., & Yuwanti, S. (2022). STRATEGI KOMUNIKASI PADA PELESTARIAN KESENIAN TRADISIONAL SRANDUL. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata dan Perhotelan*, 1(3), 348-353.
- Wismawati, A. F., Dini, A. D. K., Febrianti, P. A., & Fitriyah, R. (2023). Transformasi Budaya Permainan Tradisional Ke Game Online Pada Remaja Di Desa Wonosari Kabupaten Jember. *Jurnal Sosial Terapan*, 1(1), 46-51.
- Zaenal, M. S., Firmansyah, H., Agustina, N. H., Heryanti, E. S., Ibrahim, M. Y., & Hanum, F. Edukasi Sampyong untuk Memperkuat Eksistensi Kesenian Tradisional di Majalengka (Sampyong Education to Inforce The Existence of Traditional Art in Majalengka).